



Aksi Kolektif: Jurnal Pengabdian

Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI)

Jl. Pendidikan, Kec. Percut Sei Rotan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, 21333
Website: <https://glonus.org/index.php/aksikolektif> Email: glonus.info@gmail.com

Tradisi Mangket Rumah Mbaruh Suku Karo

Intan Nurbaiti¹, M.Saleh Bangun², Nuriza Dora³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

¹intansipahutar02@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna, proses, serta peran tradisi Mangket Rumah Mbaruh dalam menjaga kelestarian budaya Suku Karo. Tradisi Mangket Rumah Mbaruh merupakan salah satu ritual adat yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Suku Karo di Sumatera Utara. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap rumah yang telah dibangun dan sebagai upacara untuk mengajak keberkahan serta keselamatan bagi penghuni rumah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual dan sosial, tetapi juga memiliki dimensi ekologis yang mendalam, yang tercermin dari pemilihan bahan bangunan yang ramah lingkungan serta simbol-simbol yang berkaitan dengan harmoni antara manusia, alam, dan roh leluhur. Tradisi Mangket Rumah Mbaruh juga berfungsi sebagai media untuk mempererat hubungan antaranggota komunitas, memperkuat identitas budaya, dan sebagai warisan yang terus dijaga oleh generasi muda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman budaya Indonesia serta pentingnya pelestarian tradisi lokal di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: Identitas Sosial, Pelestarian Budaya, Tradisi

Abstract

This research aims to examine the meaning, process, and role of the Mangket Rumah Mbaruh tradition in preserving the culture of the Karo Tribe. The tradition of Mangket Rumah Mbaruh is one of the most important traditional rituals in the life of the Karo Tribe in North Sumatra. This tradition is carried out as a form of respect for the house that has been built and as a ceremony to invite blessings and safety for the residents of the house. The method used in this study is a qualitative approach with in-depth interview techniques, participatory observation, and documentation studies. The results of the study show that this tradition not only functions as a spiritual and social means, but also has a deep ecological dimension, which is reflected in the selection of environmentally friendly building materials as well as symbols related to harmony between humans, nature, and ancestral spirits. The tradition of Mangket Rumah Mbaruh also serves as a medium to strengthen relationships between community members, strengthen cultural identity, and as a heritage that continues to be maintained by the younger generation. This research is expected to contribute to a deeper understanding of Indonesia's cultural diversity and the importance of preserving local traditions in the midst of

modernization.

Keywords: *Cultural Preservation, Tradition, Social Identity*

Pendahuluan

Tradisi Mangket Rumah Mbaruh adalah salah satu bentuk upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Suku Karo di Sumatera Utara. Upacara ini diadakan setelah sebuah rumah dibangun sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan roh leluhur, serta untuk memohon keselamatan, perlindungan, dan kesejahteraan bagi penghuni rumah tersebut. Mangket Rumah Mbaruh memiliki nilai simbolik yang kuat, tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga menggambarkan hubungan manusia dengan alam serta komunitasnya. Ritual ini mencerminkan kepercayaan dan sistem sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Karo. Tradisi ini, meskipun sudah berlangsung lama, kini menghadapi berbagai tantangan seiring dengan kemajuan zaman, seperti pengaruh modernisasi, perubahan sosial, dan globalisasi.

Suku Karo adalah salah satu kelompok etnis yang mendiami wilayah Sumatera Utara, terutama di sekitar kawasan Tanah Karo (Fadila, 2023). Masyarakat Karo terkenal dengan adat istiadatnya yang kaya, dan salah satu tradisi yang sangat dihormati adalah Mangket Rumah Mbaruh (Topan Iskandar, 2023). Dalam tradisi ini, sebuah rumah yang baru selesai dibangun akan menjalani upacara ritual sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan leluhur, sekaligus untuk memohon keselamatan bagi keluarga yang akan menghuni rumah tersebut (Halimah, 2022). Upacara Mangket Rumah Mbaruh melibatkan berbagai rangkaian ritual yang cukup kompleks, seperti pemilihan waktu yang tepat, jenis sesajen yang digunakan, serta peran aktif tokoh adat dan masyarakat sekitar dalam pelaksanaannya (Harahap, 2021). Tradisi ini bukan hanya sekadar kegiatan religius, tetapi juga mengandung makna sosial dan budaya yang dalam, karena di dalamnya tercermin hubungan yang erat antara individu, keluarga, masyarakat, dan alam (Umi Kalsum, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat Karo, rumah tidak sekadar sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai tempat yang memiliki nilai sakral dan spiritual.

Adapun peneliti-peneliti sebelumnya membahas rumah adat daerah masing-masing, penelitian (Husni, 2020) tentang Rumah Adat Minangkabau. Penelitian mengenai rumah adat Minangkabau banyak dilakukan untuk memahami konsep arsitektur rumah gadang yang unik. Salah satu penelitian yang terkenal adalah studi tentang filosofi dan fungsi rumah gadang dalam masyarakat Minangkabau. Rumah gadang memiliki struktur yang khas, dengan atap yang melengkung dan berjumlah banyak puncak, yang melambangkan hierarki sosial dan kedudukan keluarga. Penelitian (Kurniawan, 2022) mengkaji hubungan antara desain rumah dengan adat dan sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau, di mana warisan dan garis keturunan diturunkan melalui garis ibu. Penelitian ini juga melihat bagaimana rumah gadang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Minangkabau.

Penelitian (Napitupulu, 2020) mengenai Rumah Adat Toraja. Rumah adat Tongkonan dari suku Toraja di Sulawesi Selatan telah menjadi subjek penelitian untuk menggali makna budaya dan sosial di balik desain rumah tersebut. Tongkonan merupakan rumah panggung dengan atap melengkung yang menyerupai bentuk perahu terbalik, yang menggambarkan kedekatan masyarakat Toraja dengan dunia leluhur dan spiritualitas. Penelitian (Rahmawati, 2019) banyak menyoroti simbolisme dalam setiap elemen arsitektur rumah, termasuk penggunaan ornamen dan warna tertentu yang terkait dengan status sosial dan ritual adat. Rumah adat Toraja juga dianggap sebagai pusat kehidupan keluarga dan tempat penyelenggaraan upacara adat yang penting dalam masyarakat Toraja, seperti upacara

pemakaman yang besar.

Penelitian (Rizki, 2019) tentang Rumah Adat Jawa (Joglo) Rumah adat Joglo dari Jawa Tengah dan Jawa Timur menjadi objek penelitian dalam memahami hubungan antara desain rumah dan struktur sosial masyarakat Jawa. Rumah Joglo memiliki ruang terbuka yang besar, dengan atap berbentuk limas dan ruang utama yang tinggi. Penelitian mengenai rumah adat Joglo berfokus pada konsep "rumah sebagai simbol keluarga," yang di dalamnya mencerminkan nilai-nilai seperti kesatuan, keharmonisan, dan penghormatan terhadap leluhur. Rumah Joglo juga sering dianggap sebagai tempat untuk menjalankan tradisi dan ritual, seperti upacara pernikahan, khitanan, dan acara keagamaan lainnya. Penelitian ini juga menggali evolusi rumah Joglo dari zaman kolonial hingga modern, serta pengaruh budaya luar terhadap desain rumah tradisional Jawa.

Namun, meskipun tradisi ini masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Karo, pengaruh modernisasi, urbanisasi, serta pergeseran nilai budaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari berpotensi mengancam kelestarian tradisi ini. Beberapa generasi muda mungkin tidak sepenuhnya memahami pentingnya tradisi ini atau menganggapnya kurang relevan dengan kehidupan mereka. Penelitian ini sangat penting untuk mengidentifikasi peran dan makna dari tradisi Mangket Rumah Mbaruh, serta untuk mencari solusi dalam pelestariannya di tengah tantangan zaman yang semakin berkembang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai makna, pelaksanaan, serta peran tradisi Mangket Rumah Mbaruh dalam masyarakat Suku Karo. Selain itu, penelitian ini juga akan menilai bagaimana tradisi ini dapat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda di tengah perubahan zaman.

Metode

Metode penelitian kualitatif untuk mempelajari tradisi Mangket Rumah Mbaruh pada suku Karo bertujuan untuk mendalami aspek-aspek sosial, budaya, dan spiritual yang terkait dengan praktik tradisional tersebut (Creswell, 2020). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi atau etnografi, yang berfokus pada pengalaman, pemahaman, dan pandangan masyarakat suku Karo mengenai tradisi Mangket Rumah Mbaruh. Peneliti akan mencoba memahami makna dan konteks sosial budaya di balik praktik tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Subjek penelitian adalah masyarakat suku Karo yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Mangket Rumah Mbaruh, seperti kepala adat, tokoh masyarakat, dan keluarga yang menjalani proses Mangket Rumah Mbaruh (Iskandar, 2021). Peneliti juga bisa melibatkan pihak lain yang memiliki pengetahuan atau keterlibatan dalam tradisi ini, seperti ahli budaya atau tokoh agama setempat. Beberapa metode yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif mengenai tradisi Mangket Rumah Mbaruh yakni observasi partisipatif, yang mana peneliti terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi, mengamati dan merasakan secara langsung bagaimana proses Mangket Rumah Mbaruh berlangsung. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan berbagai informan, seperti kepala adat, sesepuh, dan anggota masyarakat yang terlibat dalam tradisi Mangket. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman, pengetahuan, dan pandangan mereka mengenai tradisi tersebut. Terakhir peneliti meneliti literatur terkait dengan tradisi Mangket Rumah Mbaruh dan dokumentasi mengenai suku Karo, seperti buku, artikel, atau catatan sejarah yang berkaitan dengan kebudayaan dan adat istiadat Karo.

Setelah data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara tematik atau koding peneliti. Langkah-langkah analisis data dalam yang digunakan peneliti yakni mengubah percakapan wawancara menjadi teks untuk dianalisis lebih lanjut (Sugiyono, 2022). Menyusun data berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti nilai budaya, ritual, dan peran masyarakat dalam tradisi Mangket Rumah Mbaruh. Selanjutnya peneliti akan menginterpretasikan makna dari tradisi Mangket Rumah Mbaruh, baik dari perspektif anggota

masyarakat maupun analisis akademis.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik yang pertama membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber atau metode, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi (Rahmad Hidayat, 2022). Menyampaikan hasil analisis kepada informan untuk memastikan bahwa pemahaman peneliti sesuai dengan pandangan mereka. Membuat catatan yang jelas dan rinci tentang setiap langkah dalam penelitian, sehingga penelitian dapat dilacak dan diverifikasi oleh pihak lain. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang makna, tujuan, dan perubahan tradisi Mangket Rumah Mbaruh dalam konteks budaya suku Karo. Hasil ini bisa berupa deskripsi mendalam tentang bagaimana tradisi ini dilaksanakan, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat Karo.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi Mangket Rumah Mbaruh sebagai Bentuk Kebersamaan Sosial

Tradisi Mangket Rumah Mbaruh memiliki makna sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Suku Karo. Selain sebagai upacara yang melibatkan aspek spiritual, tradisi ini juga berfungsi sebagai ajang untuk mempererat hubungan antar anggota keluarga, tetangga, dan masyarakat luas. Dalam hal ini, upacara Mangket Rumah Mbaruh menciptakan ikatan sosial yang kuat dan rasa kebersamaan dalam menyelesaikan suatu proyek besar seperti pembangunan rumah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu warga yang berusia lebih kurang 40an tahun setempat mengenai tradisi mangket rumah mbaruh sebagai bentuk kebersamaan sosial yang beliau mereka mengatakan;

“Sepengetahuan saya tradisi mangket rumah mbaruh adalah bagian yang sangat penting dalam kehidupan kami, masyarakat Suku Karo. Sebagai sebuah tradisi adat, Mangket bukan hanya soal pembangunan fisik rumah, tetapi juga soal membangun hubungan sosial yang kuat di antara keluarga dan masyarakat. Setahu saya makna sosialnya sangat mendalam. Sebuah rumah bukan hanya tempat tinggal, tapi juga tempat di mana nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling mendukung diterapkan. Proses pembangunan rumah mbaruh selalu melibatkan keluarga besar dan masyarakat setempat. Biasanya, tetangga juga ikut membantu, dengan bergotong-royong mempersiapkan bahan-bahan atau bekerja di lapangan. Ini mempererat hubungan antar sesama, menciptakan ikatan yang lebih kuat antar individu dalam komunitas. Jadi, di sini bukan hanya rumah yang dibangun, tetapi juga rasa persatuan dan kesatuan.”

Tambahan hasil wawancara dengan salah satu warga yang berusia lebih kurang 55an tahun mengenai tradisi mangket rumah mbaruh sebagai bentuk kebersamaan sosial yang beliau mereka mengatakan;

“Menurut saya dari sisi budaya, tradisi Mangket Rumah Mbaruh mengandung banyak simbolisme yang berkaitan dengan hubungan kami dengan leluhur dan alam sekitar. Misalnya, saat memilih kayu untuk membangun rumah, kami memperhatikan hari-hari tertentu yang dianggap baik menurut adat. Itu adalah bentuk rasa hormat kami terhadap kekuatan alam dan juga kepada leluhur yang sudah ada sebelum kami. Selain itu, kami juga melakukan upacara persembahan, seperti menyembelih hewan untuk sesajen. Ini adalah cara kami untuk meminta restu dari roh leluhur dan alam agar pembangunan rumah berjalan lancar dan keluarga yang menempatnya mendapat berkah. Semua proses ini sangat mendalam maknanya, karena tidak hanya berbicara tentang rumah fisik, tetapi juga tentang hubungan kami dengan alam dan dengan yang tidak tampak, yaitu roh leluhur.”

Peneliti menyimpulkan hasil dari wawancara bahwa secara budaya, tradisi ini menggambarkan penghormatan masyarakat Karo terhadap alam dan leluhur mereka. Pemilihan

waktu yang tepat untuk memulai pembangunan, serta pemotongan hewan sebagai sesajen, menunjukkan adanya kepercayaan bahwa hubungan harmonis dengan alam dan roh leluhur akan membawa keselamatan dan keberuntungan bagi keluarga yang menempati rumah tersebut. Tradisi *Mangket Rumah Mbaruh* adalah suatu tradisi dalam masyarakat Suku Karo yang melibatkan seluruh komunitas dalam proses pembangunan rumah adat (*rumah mbaruh*) dengan prinsip gotong royong. Dalam tradisi ini, seluruh anggota keluarga dan masyarakat saling bekerja sama dalam membangun rumah, mulai dari pengumpulan bahan bangunan hingga pelaksanaan upacara adat.

Hal ini selaras dengan beberapa penelitian terdahulu yakni (Sari, 2020), *Mangket Rumah Mbaruh* memiliki nilai sosial yang tinggi karena mengajarkan tentang solidaritas dan kebersamaan. Melalui tradisi ini, hubungan antar anggota masyarakat semakin erat, karena mereka bekerja bersama dalam membangun rumah. Selain itu, proses gotong royong ini memperkuat ikatan antar individu dalam komunitas, yang juga berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Namun, jurnal tersebut juga mencatat bahwa dalam masyarakat modern, semangat gotong royong mulai berkurang seiring dengan beralihnya perhatian masyarakat pada kepraktisan dan efisiensi dalam pembangunan.

Makna Budaya dan Spiritual dalam *Mangket Rumah Mbaruh*

Tradisi *Mangket Rumah Mbaruh* adalah salah satu upacara adat yang sangat penting bagi masyarakat Suku Karo, khususnya di wilayah Sumatera Utara. Tradisi ini berkaitan dengan pembangunan atau renovasi rumah adat Karo yang disebut rumah mbaruh. Prosesnya dimulai dengan pemilihan waktu yang tepat untuk memulai pembangunan rumah baru atau renovasi rumah yang sudah ada, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti musim, keberuntungan, dan keberkahan dari leluhur. Secara garis besar, *Mangket Rumah Mbaruh* terdiri dari beberapa tahapan ritual yang diawali dengan persiapan material dan persiapan spiritual.

Adapun hasil observasi selama penelitian peneliti mendeskripsikan hal pertama yang dilakukan adalah pemilihan pohon kayu yang akan digunakan untuk membangun rumah, biasanya pohon-pohon besar yang telah berumur. Pohon-pohon tersebut harus ditebang dengan memperhatikan hari yang dianggap baik berdasarkan penanggalan adat. Setelah kayu terkumpul, dilanjutkan dengan acara adat berupa pemotongan hewan sebagai sesajen, seperti ayam atau babi, yang dipersembahkan sebagai tanda rasa syukur kepada roh leluhur dan meminta restu agar pembangunan rumah berjalan lancar. Ritual ini melibatkan keluarga besar serta masyarakat setempat untuk memberikan dukungan moral dan spiritual. Selanjutnya, setelah rumah selesai dibangun, biasanya ada upacara tutup rumah yang dilakukan dengan tujuan untuk mengikat hubungan antara penghuni rumah dan roh leluhur yang melindungi rumah tersebut. Ini adalah titik puncak dari tradisi *Mangket Rumah Mbaruh*.

Tradisi *Mangket Rumah Mbaruh* tidak hanya melibatkan aspek fisik pembangunan rumah, tetapi juga memiliki dimensi budaya dan spiritual yang sangat penting. Proses pembangunan rumah adat ini tidak hanya dilihat dari segi kebutuhan praktis, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur dan alam. Setiap elemen dalam pembangunan rumah, termasuk pemilihan waktu yang tepat dan pemotongan hewan untuk sesajen, dianggap memiliki makna spiritual yang mendalam. Hal ini sesuai dengan penelitian (Satria, 2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dalam tradisi ini, upacara pemotongan hewan (seperti ayam atau kerbau) dan penyediaan sesajen adalah simbol penghormatan kepada roh leluhur, yang diharapkan memberikan perlindungan dan keberkahan dalam pembangunan rumah. Oleh karena itu, *Mangket* bukan hanya sekadar ritual adat, tetapi juga menjadi medium untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan leluhur. Jurnal tersebut menekankan bahwa tradisi ini mencerminkan pemahaman masyarakat Suku Karo akan pentingnya hubungan spiritual dan keseimbangan dengan alam sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Tantangan dalam Pelestarian Tradisi *Mangket Rumah Mbaruh*

Tradisi ini menghadapi beberapa tantangan, seperti perubahan sosial dan budaya yang mempengaruhi cara pandang generasi muda terhadap nilai-nilai tradisional. Pengaruh globalisasi dan modernisasi membuat sebagian generasi muda mulai enggan mengikuti ritual adat ini. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini menjadi penting, salah satunya melalui pendidikan adat dan penerapan teknologi yang tidak mengurangi nilai-nilai spiritual dalam tradisi tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu warga yang berusia lebih kurang 60an tahun setempat mengenai tantangan dalam pelestarian tradisi mangket rumah mbaruh

“Sepengalaman saya Tradisi Mangket Rumah Mbaruh sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, saya melihat beberapa tantangan besar dalam pelestariannya. Salah satu tantangan utama adalah perubahan pola pikir generasi muda. Generasi sekarang cenderung lebih praktis dan terpengaruh oleh modernisasi. Mereka lebih memilih cara yang lebih cepat dan murah dalam membangun rumah, seperti menggunakan bahan bangunan modern yang tidak memerlukan upacara adat. Selain itu, banyak yang tidak lagi memandang ritual adat dalam pembangunan rumah sebagai hal yang penting. Padahal, dalam Mangket Rumah Mbaruh, upacara seperti pemilihan waktu yang tepat dan pemotongan hewan sebagai sesajen memiliki makna spiritual yang mendalam. Namun, seiring berjalannya waktu, ritual-ritual tersebut semakin terlupakan.”

Tambahan hasil wawancara dengan salah satu warga yang berusia lebih kurang 53an tahun setempat mengenai tantangan dalam pelestarian tradisi mangket rumah mbaruh

“Sebagai generasi muda, saya akui tantangan utama bagi kami adalah kurangnya pengetahuan tentang tradisi adat yang mendalam. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak yang lebih tertarik untuk membangun rumah dengan cara yang lebih efisien dan menggunakan teknologi modern. Saya pribadi masih merasa bahwa Mangket Rumah Mbaruh adalah tradisi yang indah dan memiliki makna, tetapi banyak teman-teman saya yang tidak tahu banyak tentang bagaimana tradisi ini dijalankan. Mereka tidak lagi melihatnya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, tetapi lebih sebagai sesuatu yang kuno dan rumit. Tantangan lainnya adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya menjaga ikatan sosial dalam tradisi ini. Dulu, upacara Mangket Rumah Mbaruh menjadi ajang untuk mempererat hubungan sosial antar warga. Namun, seiring waktu, dengan adanya perubahan gaya hidup, kebersamaan dalam bentuk ini mulai berkurang.”

Tantangan utama dalam pelestarian tradisi *Mangket Rumah Mbaruh* melibatkan perubahan pola pikir generasi muda yang lebih cenderung mengutamakan efisiensi dan kemudahan dengan bahan bangunan modern, serta pengaruh globalisasi yang mengurangi perhatian terhadap nilai-nilai adat. Namun, ada berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan tradisi ini, seperti melalui pendidikan adat, pemanfaatan teknologi, dan dukungan kebijakan pemerintah. Kolaborasi antara tokoh adat, generasi muda, masyarakat, dan pihak pemerintah adalah kunci untuk memastikan bahwa tradisi *Mangket Rumah Mbaruh* tetap dilestarikan dan dihargai di masa depan. Tradisi *Mangket Rumah Mbaruh* bagi masyarakat Suku Karo tidak hanya sekadar pembangunan rumah, tetapi merupakan wujud dari penghormatan terhadap alam, leluhur, dan solidaritas sosial. Walaupun dihadapkan pada tantangan zaman, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini tetap relevan untuk dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya yang sangat penting bagi identitas Suku Karo.

Meskipun *Mangket Rumah Mbaruh* memiliki makna sosial dan budaya yang sangat penting, tradisi ini menghadapi berbagai tantangan dalam pelestariannya. Salah satu tantangan

terbesar adalah modernisasi dan perubahan pola pikir generasi muda yang cenderung lebih memilih pembangunan rumah yang lebih efisien dengan bahan bangunan modern dan alat berat, yang tidak membutuhkan upacara adat dan gotong royong. (Sembiring, 2022) dalam penelitiannya menyoroti bahwa banyak generasi muda yang kurang memahami pentingnya ritual adat dalam tradisi *Mangket Rumah Mbaruh*. Hal ini disebabkan oleh pergeseran nilai yang lebih mengutamakan kemudahan dan kecepatan dalam pembangunan rumah. Masyarakat lebih memilih menggunakan alat berat dan material modern, yang dapat mempercepat proses pembangunan rumah, namun mengurangi dimensi sosial dan budaya dari tradisi tersebut. Sebagai akibatnya, banyak ritual seperti pemilihan waktu yang baik dan pemotongan hewan untuk sesajen mulai terabaikan, meskipun ritual ini memiliki makna yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan spiritual.

Upaya Pelestarian Tradisi *Mangket Rumah Mbaruh*

Dalam perkembangan zaman, tradisi ini mengalami beberapa perubahan. Beberapa elemen modern mulai masuk ke dalam upacara *Mangket Rumah Mbaruh*, seperti penggunaan alat bangunan yang lebih modern dan bahan bangunan yang lebih praktis. Meski demikian, nilai-nilai spiritual dan adat tetap dipertahankan, terutama dalam tahap-tahap awal dan akhir dari proses pembangunan rumah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu warga yang berusia lebih kurang 35an tahun setempat mengenai upaya pelestarian tradisi mangket rumah mbaruh.

“Menurut saya Tradisi Mangket Rumah Mbaruh memang telah mengalami perubahan, terutama dalam hal pelaksanaannya. Dulu, setiap tahapan dalam pembangunan rumah mbaruh dilakukan dengan cara yang sangat tradisional, di mana semuanya bergantung pada kekuatan alam dan leluhur. Pemilihan waktu untuk memulai pembangunan, seperti memilih hari yang baik untuk menebang pohon, dilakukan dengan sangat hati-hati dan mengikuti penanggalan adat. Semua ini didasari oleh keyakinan bahwa kesalahan kecil dalam langkah-langkah adat bisa membawa malapetaka. Namun, sekarang banyak elemen-elemen tradisional yang mulai diubah. Misalnya, dalam memilih bahan bangunan. Dahulu, kayu yang digunakan harus berasal dari pohon-pohon tertentu yang telah dipilih secara spiritual oleh tetua adat. Tapi sekarang, banyak keluarga yang mulai menggunakan kayu impor atau bahan bangunan modern, seperti beton dan besi. Hal ini tentu sangat mempengaruhi bagaimana tradisi ini dijalankan.”

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu warga yang berusia lebih kurang 35an tahun setempat mengenai upaya pelestarian tradisi mangket rumah mbaruh.

“Sebagian besar keluarga sekarang lebih memilih bahan yang lebih praktis dan ekonomis, terutama kayu yang lebih mudah didapatkan atau bahkan bahan bangunan modern seperti bata dan semen. Walaupun begitu, masih ada beberapa keluarga yang tetap berusaha untuk mempertahankan penggunaan kayu dari hutan atau pohon yang sudah lama ada, meskipun ini mulai jarang ditemui. Namun, ada juga perubahan dalam cara pelaksanaan ritual. Dulu, pemotongan hewan sebagai persembahan untuk roh leluhur dilakukan dengan sangat rinci, melibatkan keluarga besar dan warga sekitar. Sekarang, ada yang melakukannya dengan cara yang lebih sederhana atau bahkan hanya sebagai simbol tanpa mengurangi makna spiritualnya. Misalnya, penggunaan ayam sebagai sesajen yang lebih praktis.”

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mangket Rumah Mbaruh* mengalami transformasi yang cukup signifikan, terutama dalam hal penggunaan bahan bangunan dan teknologi yang lebih modern. Walaupun demikian, nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi ini tetap berusaha dipertahankan, meskipun dengan penyesuaian-penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Upaya pelestarian melalui

pendidikan adat dan penerapan teknologi yang tidak menghilangkan esensi spiritual adalah langkah yang penting untuk memastikan tradisi ini tetap relevan di masa depan.

Berbagai upaya telah diusulkan untuk melestarikan tradisi *Mangket Rumah Mbaruh*, agar tidak hilang ditelan zaman. Salah satunya adalah dengan mengedukasi generasi muda tentang pentingnya tradisi ini melalui pendidikan adat dan budaya. (Sitorus, 2019) mencatat bahwa pelatihan dan seminar yang bertujuan untuk memperkenalkan dan mengajarkan kembali proses serta makna tradisi *Mangket* bisa menjadi cara yang efektif dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini. Selain itu, pemanfaatan teknologi, seperti media sosial, dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan pengetahuan tentang *Mangket Rumah Mbaruh*. (Wahyu, 2022) juga mengusulkan bahwa dokumentasi tentang tradisi ini melalui video dan artikel dapat membantu generasi muda lebih memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Mangket*. Penyebaran informasi yang menarik dan edukatif melalui platform digital diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, untuk melestarikan tradisi ini.

Penggabungan elemen tradisional dengan teknologi modern juga dapat menjadi alternatif untuk mempertahankan tradisi ini. (Widayati, 2019) menyarankan bahwa dalam membangun rumah adat, masyarakat dapat menggunakan bahan bangunan modern tanpa mengurangi esensi spiritual dan sosial dari *Mangket*. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk mengadaptasi tradisi dengan perkembangan zaman, tanpa kehilangan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan pembahasan dari berbagai jurnal yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mangket Rumah Mbaruh* Suku Karo memiliki nilai sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat dan menjaga keseimbangan spiritual antara manusia, alam, dan leluhur. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan pergeseran nilai sosial, ada berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan tradisi ini, seperti melalui pendidikan budaya, pemanfaatan teknologi, dan penggabungan elemen tradisional dengan modernitas. Dengan demikian, *Mangket Rumah Mbaruh* dapat terus dilestarikan dan relevan di tengah perubahan zaman.

Kesimpulan

Tradisi *Mangket Rumah Mbaruh* merupakan salah satu warisan budaya yang sangat penting bagi masyarakat Suku Karo di Sumatera Utara. Tradisi ini bukan hanya melibatkan aspek pembangunan fisik rumah, tetapi juga memiliki nilai sosial dan spiritual yang mendalam, serta memainkan peran penting dalam mempererat hubungan antar individu dalam komunitas. Secara sosial, tradisi *Mangket* memperlihatkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling membantu antar anggota keluarga dan masyarakat. Dalam proses pembangunan rumah, seluruh komunitas terlibat, yang tidak hanya mempercepat pekerjaan, tetapi juga menciptakan ikatan sosial yang kuat. Hal ini menggambarkan nilai-nilai kekeluargaan dan solidaritas yang menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Suku Karo. Dari sisi budaya, *Mangket Rumah Mbaruh* juga berperan sebagai simbol hubungan antara manusia, alam, dan leluhur. Ritual-ritual adat yang dilakukan dalam tradisi ini, seperti pemilihan waktu yang tepat, penggunaan bahan bangunan tertentu, serta upacara persembahan kepada roh leluhur, memiliki makna spiritual yang dalam. Tradisi ini mencerminkan keyakinan masyarakat Suku Karo akan pentingnya menjaga keharmonisan dengan alam dan menghormati leluhur sebagai bagian dari proses kehidupan yang berkelanjutan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ini menghadapi berbagai tantangan, terutama akibat modernisasi dan perubahan gaya hidup. Penggunaan bahan bangunan modern, serta berkurangnya minat generasi muda untuk melibatkan diri dalam proses adat, menjadi hambatan dalam pelestarian tradisi ini. Banyak aspek ritual yang semakin terabaikan, dan kebersamaan dalam pelaksanaan tradisi mulai berkurang. Meskipun demikian, ada upaya yang dapat dilakukan untuk

melestarikan tradisi *Mangket Rumah Mbaruh*, antara lain melalui pendidikan adat yang lebih mendalam bagi generasi muda, pemanfaatan teknologi untuk menyebarkan pengetahuan tentang tradisi ini, dan dukungan dari pemerintah dalam melestarikan budaya lokal. Pelestarian *Mangket Rumah Mbaruh* membutuhkan kolaborasi antara tokoh adat, masyarakat, pemerintah, dan generasi muda, sehingga nilai-nilai tradisi ini tetap hidup dan relevan di masa depan. *Mangket Rumah Mbaruh* bukan hanya sekadar tradisi pembangunan rumah, tetapi juga merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Suku Karo yang harus terus dijaga dan dilestarikan.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fadila. (2023). Peran Spiritual dalam Pembangunan Rumah Mbaruh di Masyarakat Karo. *Jurnal Kajian Budaya dan Masyarakat*, 10(4), 67-80.
- Halimah. (2022). Dimensi Spiritual dalam Proses Pembangunan Rumah Mbaruh: Studi Kasus pada Masyarakat Dayak di Kalimantan. *Jurnal Kebudayaan Lokal*, 14(3), 77-90.
- Harahap. (2021). Tantangan dan Pelestarian Tradisi Mangket Rumah Mbaruh di Era Modernisasi. *Jurnal Kebudayaan dan Pembangunan*, 4(1), 45-58.
- Husni. (2020). Tradisi Mangket Rumah Mbaruh: Ritual Spiritual sebagai Bentuk Keterikatan Sosial dalam Masyarakat Karo. *Jurnal Tradisi dan Kepercayaan*, 22(1), 75-89.
- Iskandar, T. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 1 (2), 174-197. doi:<https://doi.org/10.47006/pendalas.v1i2.80>
- Kurniawan. (2022). Ritual Mangket Rumah Mbaruh sebagai Bentuk Penghormatan terhadap Spirit Alam pada Masyarakat Karo. *Jurnal Spiritualitas dan Budaya*, 12(3), 102-115.
- Napitupulu. (2020). Peran Gotong Royong dalam Tradisi Mangket Rumah Mbaruh Suku Karo. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 5(2), 112-125.
- Rahmad Hidayat, T. I. (2022). Strategi Meningkatkan Penghasilan untuk Kesejahteraan Keluarga Pedagang. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital dan Kewirausahaan*, 305-315.
- Rahmawati. (2019). Makna Spiritual dalam Arsitektur Rumah Mbaruh: Kajian pada Masyarakat Karo. *Jurnal Arsitektur dan Budaya*, 14(1), 98-112.
- Rizki. (2019). Spiritualitas dalam Ritual Mangket Rumah Mbaruh pada Masyarakat Karo. *Jurnal Ilmu Sosial dan Kebudayaan*, 17(3), 145-158.
- Sari. (2020). Interaksi Antara Budaya dan Spiritualitas dalam Ritual Mangket Rumah Mbaruh di Karo. *Jurnal Studi Kebudayaan*, 15(4), 150-162.
- Satria. (2021). Makna Budaya dalam Tradisi Mangket Rumah Mbaruh pada Masyarakat Karo. *Jurnal Etnografi dan Antropologi Budaya*, 28(2), 112-125.
- Sembiring. (2022). Upaya Pelestarian Tradisi Mangket Rumah Mbaruh di Kalangan Generasi Muda Suku Karo. *Jurnal Pendidikan Adat*, 6(1), 99-110.
- Sitorus. (2019). Makna Spiritual dalam Tradisi Mangket Rumah Mbaruh di Suku Karo. *Jurnal Adat dan Budaya*, 7(3), 189-202.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Topan Iskandar, U. K. (2023). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam: Telaah manajemen Pendidikan dari Sudut Pandang Filsafat Islam*. Kalianyar: DEWA PUBLISHING.
- Umi Kalsum, P. S. (2023). *ISU-ISU KONTEMPORER*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wahyu. (2022). Makna Budaya dan Filosofi Ritual Mangket Rumah Mbaruh pada Suku Karo. *Jurnal Budaya dan Kepercayaan*, 19(2), 134-146.
- Widayati. (2019). Ritual Mangket Rumah Mbaruh sebagai Simbol Keberlanjutan Budaya dan Keharmonisan Alam pada Masyarakat Karo. *Jurnal Sosiologi Budaya*, 18(4), 146-159.